

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

Sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945, pada alenia ke-empat disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan mulai sekarang tidak hanya tanggungjawab pemerintah saja, akan tetapi tanggungjawab seluruh lapisan masyarakat. Dalam rangka pencapaian tujuan mulia perlu diciptakan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus tumbuh dan berkembang seiring kemajuan zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi dimasa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut MTs NU Ibtidaul Falah senantiasa mengadakan pembenahan dan peningkatan dalam segala bidang, baik yang mencakup bidang fisik, maupun bidang akademis.¹

Lembaga pendidikan MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, berdiri pada hari Rabu tanggal 22 Maret 1963. Lembaga pendidikan menengah di Kecamatan Dawe Kudus pada saat itu belum ada, sedangkan lembaga Pendidikan Dasar sudah banyak berdiri. Sehingga untuk menampung lulusan MI dan SD yang ada di wilayah kecamatan Dawe, maka dirasa perlu untuk segera didirikan Lembaga Pendidikan Menengah Pertama.²

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama disingkat MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus. Madrasah ini didirikan oleh “Yayasan Pendidikan Islam NU Ibtidaul Falah” sebagai badan pendiri dan penyelenggara MTs NU Ibtidaul Falah di dirikan oleh tokoh-tokoh agama di seluruh wilayah Kecamatan Dawe Kudus Jawa Tengah. Yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap keadaan dan perkembangan di bidang pendidikan umat Islam dan Bangsa pada umumnya.³

2. Identitas MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| a. Nama Madrasah | : MTs NU IBTIDAUL FALAH |
| b. Alamat Madrasah | : Samirejo Dawe Kudus |

¹ Data Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 27 September 2021.

² Data Dokumentasi MTS NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 27 September 2021.

³ Data Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 27 September 2021.

- c. Nomor Statistik :212.2.33.19.09.038
- d. Pendiri :Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah Kudus
- e. Didirikan : 22 Maret 1963
- f. Status : Swasta
- g. Ijin Operasional : Nomor: Wk/5.c/47/Pgm/Is/1998
- h. Terakreditasi : A (Sangat Baik).⁴

3. Visi dan Misi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

a. Visi Madrasah

Visi MTs NU Ibtidaul Falah adalah “Membangun generasi Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berlandaskan paham Ahlussunnah Waljama’ah”

b. Misi Madrasah

Misi MTs NU Ibtidaul Falah adalah:

- 1) Mencertak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, serta berakhlakul karimah
- 2) Menciptakan generasi yang kompeten dan mampu bersaing dalam prestasi
- 3) Memebentuk generasi yang berilmu, beramal dalam landasan Ahlussunnah Waljama’ah
- 4) Mencetak generasi yang selalu mencintai ilmu

c. Tujuan

Membentuk Peserta didik yang berkualitas, berkepribadian yang luhur, dan berakhlakul karimah yang terwujud dalam kehidupan, sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat. Serta tercapainya Madrasah **IDOLAKU**:

- I : Iman dan taqwa
- D : Dedikasi yang mantap
- O : Optimisme tinggi dengan prinsip-prinsip organisasi
- L : Loyalitas mantap
- A : Aktifias banyak dan bermanfaat
- K : Kejujuran dan keterbukaan
- U : Untuk mencapai madrasah yang unggul.

Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan

berupa:

- 1) Meningkatkan kualitas kelembagaan.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan melalui program pengembangan fisik dan non fisik.

⁴ Data Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 27 September 2021.

- 3) Melengkapi jurusan sesuai kebutuhan masa kini setelah merespon dari masukan masyarakat dan peserta didik.
- 4) Merekrut sarjana-sarjana yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan kebutuhan program-program yang ada.
- 5) Menciptakan ide-ide yang kreatif dan inovatif.⁵

a) Tujuan Umum

Tujuan umum MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, yaitu:

- a. Membantu Pemerintah dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan Bangsa.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melanjutkan ke jenjang menengah pertama, terutama bagi mereka yang terancam tidak mampu menyelesaikan wajib belajar selama 9 tahun.
- c. Untuk mengembangkan pendidikan yang ditunjang dengan Pendidikan Ilmu-ilmu Agama Islam.

b) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, yaitu:

- a. Mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- b. Mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama membangun masyarakat, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- c. Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi peserta didik yang melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Memberi bekal pada peserta didik guna memasuki kehidupan di masyarakat.⁶

⁵ Data Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 27 September 2021.

⁶ Data Dokumentasi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 27 September 2021.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Bagi Generasi Milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

Proses internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* disuatu madrasah tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan terus menerus atau secara berkelanjutan. Adapun strategi internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi generasi milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus meliputi:⁷

a. Pemberian Nasehat

Peran guru dalam memberikan nasehat sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mengingatkan peserta didik terhadap suatu hal yang dapat meluluhkan hati. Guru dalam memberikan nasehat sebaiknya mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh peserta didik, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pemberian nasehat bisa diberikan melalui sebuah kisah-kisah, bisa juga dilakukan dengan cara mengaitkan suatu peristiwa, kemudian mengomentarnya dengan sebuah penjelasan. Pemberian nasehat membuat peserta didik lebih mampu menghayati nilai atau pesan yang terkandung didalamnya.

b. Pemberian Motivasi

Guru sangat perlu memberikan motivasi kepada peserta didik, sebab proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Sebaiknya motivasi diberikan secara terus menerus kepada peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun diluar jam pembelajaran. Melalui pemberian motivasi peserta didik mampu tergerak untuk melakukan suatu tujuan yang dikehendaknya.

c. Peneladanan

Strategi dengan peneladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada peserta didik. Memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk yang nyata. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh sangat ditekankan karena

⁷ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

tingkahlaku seorang guru sangat diperhatikan oleh peserta didik.

d. Pembiasaan

Kebiasaan adalah hal yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi mudah untuk di kerjakan. Strategi pembiasaan dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan sangat efektif jika diajarkan pada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan adab yang baik maka dapat menumbuhkan akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

e. Penegakan aturan

Peraturan sekolah dapat membuat sikap peserta didik lebih disiplin. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan pasti memiliki peraturan sekolah, supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, dan menunjang keberhasilan tujuan pendidikan.

f. Pemberian Sanksi

Sanksi atau hukuman merupakan salah satu strategi yang digunakan guru untuk membentuk kedisiplinan peserta didik. Pemberian hukuman diberikan dengan harapan untuk meberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik supaya menjaga kedisiplinan dalam mentaati tata tertib sekolah. Melalui hukuman dapat dijadikan sebagai koreksi diri supaya berbuat hal yang positif, dan pelajaran terhadap perbuatan negatif yang di lakukan peserta didik.

g. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan sangat penting diberikan kepada peserta didik supaya semangat untuk berprestasi. Pemberian penghargaan yang di berikan kepada peserta didik juga bertujuan supaya peserta didik senang dan gemar belajar, dan sebagai *support system* dalam melakukan kebaikan.⁸

⁸ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Bagi Generasi Milenial di MTS NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

Penerapan internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi generasi milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang baik bisa menjadi salah satu terciptanya tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun untuk internalisasi nilai-nilai adab di MTs NU Ibtidaul Falah yang efektif dan efisien di madrasah tentu tidak dapat dipisahkan pada dua aspek faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi generasi milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus meliputi:⁹

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Kontrol dari Kepala Sekolah

Kontrol dari Kepala Sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena secara langsung peran guru dalam membentuk internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik generasi milenial lebih mudah terarah. Kontrol dari Kepala Sekolah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

Pertama, dengan terlibat secara langsung. Kepala Sekolah ikut serta dalam proses internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi peserta didik. Kepala sekolah juga bertanggungjawab dalam proses dan pelaksanaannya. Jika nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* mampu dihayati dan diamalkan bagi peserta didik, maka sangat membantu bagi kepala sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Kedua, melalui evaluasi rutin. Evaluasi yang diadakan yang dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali, Kepala Sekolah menganalisis keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu evaluasi sangatlah penting bagi kesuksesan dalam menginternalisasikan nilai-nilai adab bagi peserta didik.

2) Adanya Peran Aktif dari Bapak dan Ibu Guru

Adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan dalam proses

⁹ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

penginternalisasian nilai-nilai adab bagi peserta didik. Karena bapak dan ibu guru sebagai pembimbing dan pengawas langsung di madrasah. Oleh karena itu keterlibatan bapak dan ibu guru secara aktif sangat menjadi jaminan bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik.

3) Adanya Peran Aktif dari Orangtua

Adanya peran aktif dari orangtua sangatlah penting bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik, sebab keluarga merupakan madrasah pertama bagi peserta didik. Bagaimana peran orangtua dalam hal membimbing dan mendidik anaknya di rumah sangat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku peserta didik. Sehingga keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik tidak hanya bergantung pada bapak dan ibu guru saja, melainkan orangtua juga sangat berpengaruh dalam proses ini.¹⁰

4) Adanya Kesadaran dari Peserta Didik

Selain peran aktif bapak dan ibu guru, dukungan dari orangtua, hal yang paling utama yaitu kesadaran yang tumbuh dari peserta didik. Faktor ini sangat menjadi faktor kekuatan dan penentu bagi suksesnya internalisasi nilai-nilai adab. Karena ilmu dan dorongan dari luar tidak akan terlaksana jika dalam pribadi peserta didik menolak dan tidak memiliki keinginan untuk berubah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan. Dengan mengetahui faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* setidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik serta serius. Beberapa faktor penghambat tersebut adalah:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam perkembangan peserta didik. Bagaimana cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, kasih sayang dan pengertian orangtua serta jarak

¹⁰ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

antara rumah ke sekolah sering menjadi faktor penghambat keadaan peserta didik.

2) Faktor Lingkungan

Lingkuangan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai adab. Peserta didik tidak bisa dipisahkan dari lingkungan tempat mereka berinteraksi. Lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang berperilaku baik atau buruk. Manusia adalah makhluk yang bergantung pada situasi. Jika lingkungan di sekeliling peserta didik baik, maka peserta didik cenderung bersikap baik. Begitupun sebaliknya. Namun mayoritas kondisi lingkungan masyarakat yang ada masih belum seratus persen mendukung.¹¹

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Bagi Generasi Milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

Strategi internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi generasi milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus meliputi: pemberian nasehat, pemberian motivasi, peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan. Berikut ini analisis terkait strategi internalisasi nilai-nilai adab:

a. Pemberian Nasehat

Nasehat yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik. Melalui nasehat mampu mengingatkan dan memperkuat akan keimanan peserta didik. Nasehat yang baik senantiasa diberikan guru utamanya ketika sedang pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran kitab *ta'lim muta'alim*, menyampaikan bahwa ketika pembelajaran dikelas guru selalu menyampaikan pesan kepada peserta didik supaya rajin beroda, senantiasa berbuat baik, rajin belajar, tidak malas, senantiasa hormat dan patuh kepada guru maupun orang tua, dan berbuat baik kepada teman. Pemberian nasehat tidak hanya dierikan guru ketika di kelas, melainkan juga diberikan ketika berada di

¹¹ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

musholla pada waktu pengajian tambahan, ataupun pada waktu apel pagi.¹²

Strategi pemberian nasehat, sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke 13 terkait anjuran saling menasehati. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

وَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَا حِبَّ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَا صِحًّا غَيْرَ حَا صِدِّ،
فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

Artinya : “Dianjurkan kepada orang yang alim, hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak bersikap hasud atau dengki, karena sifat dengki sangat berbahaya dan tidak ada manfaatnya”.¹³

b. Pemberian Motivasi

Motivasi memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Strategi pemberian motivasi sangat diperlukan bagi peserta didik supaya semangat belajar dan niat untuk beradab baik senantiasa terjaga, sehingga peserta didik tidak hanya pintar tetapi juga berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah, menyampaikan bahwa hampir semua Bapak dan Ibu guru di madrasah ini, selalu memberi motivasi kepada kami supaya sungguh-sungguh dalam belajar, utamanya Bapak Syakuri, selaku guru mata pelajaran kitab *ta'lim muta'alim*, karena tugas guru memang sebagai motivator, supaya peserta didiknya sukses dalam belajar.¹⁴

Strategi pemberian motivasi, seperti contoh memotivasi peserta didik supaya sungguh sungguh ketika belajar, sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke 5 terkait kesungguhan hati dalam belajar. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

¹² KT. Hasil Wawancara Kepada Ahmad Syakuri, Selaku Guru Mata Pelajaran Kitab *ta'lim muta'alim*, wawancara oleh penulis, 23 September, 2021, Wawancara 1, Transkrip.

¹³ H. Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 123.

¹⁴ KT. Hasil Wawancara Kepada Sayyidah Alif Wardhani, Selaku Siswi MTs NU Ibtidaul Falah, wawancara oleh penulis, 30 September, 2021, wawancara 11, Transkrip.

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمَلَاَزِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ

Artinya: “Selanjutnya pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun dan terus menerus”¹⁵

Melalui pemberian motivasi, diharapkan peserta didik mampu mengerti bahwa tugas utamanya memang untuk belajar dan melakukan kebaikan, sehingga peserta didik bisa sungguh-sungguh ketika mencari ilmu. Kesungguhan hati dalam mencari ilmu sangat diperlukan supaya tujuan dan cita-cita mudah tercapai dan terealisasikan.

Peserta didik disarankan supaya mampu terjaga di malam hari untuk belajar. Karena untuk mencapai kesuksesan belajar seseorang harus berani melakukan hal-hal yang berat. Malam hari merupakan waktu yang mulia sebab di waktu tersebut hati terasa jernih, ikhlas dan sepi dari hal-hal yang sekiranya dapat mengganggu. Peserta didik sebaiknya memaksimalkan potensi mencari ilmu selagi masih muda, karena masa muda adalah masa yang sangat efektif buat belajar, panca indra dan daya ingatnya sangat kuat.

c. Peneladanan

Melalui strategi peneladanan peserta didik dapat mengamati secara langsung contoh segala adab yang baik pada bapak dan ibu guru di madrasah. Seperti: bagaimana cara bicara guru, cara berpakaian yang benar, dan disiplin waktu dalam mengajar ketika guru masuk kelas. karena adab lebih ke praktek secara langsung daripada sekedar teori.

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam Pendidikan Islam, dan sudah di praktekkan sejak zaman Rosulullah SAW. Keteladanan sangat memiliki nilai yang penting, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk yang nyata. Pemberian keteladanan salah satunya dicontohkan oleh sikap Kepala Sekolah. Pimpinan sekolah selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik bagi semua kalangan di lingkungan sekolah, khususnya peserta didik. Seperti contoh, Kepala Sekolah yang selalu berangkat ke Madrasah lebih awal daripada guru lain. Harapannya supaya mereka

¹⁵ H. Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 109.

melihat pimpinannya berangkat duluan ke sekolah dan mampu dijadikan sebagai contoh yang baik”.¹⁶

Sebagian besar peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah, sudah mampu meneladani sikap yang baik dari Bapak dan Ibu guru, mayoritas peserta didik di madrasah ini sudah terbiasa masuk sekolah tepat waktu, menunjukkan sikap hormat kepada guru, bertutur kata yang sopan dan santun, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran kitab *ta'lim muta'alim* dengan baik.¹⁷

Peneladanan sebagai strategi internalisasi nilai-nilai adab, sesuai pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke empat, terkait mengagungkan ilmu, dan ahli ilmu. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

اِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَتَأَلَّ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْضِيمِ الْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ وَتَعْضِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, serta juga harus mengagungkan guru”.¹⁸

Mayoritas peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah, bersikap hormat kepada Bapak dan Ibu guru, bertutur kata yang sopan dan santun, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut menunjukkan peserta didik sudah bisa meneladani sikap baik yang diajarkan oleh gurunya.

d. Pembiasaan

Peserta didik selain diberikan nasehat, motivasi, dan keteladanan juga di perlukan strategi pembiasaan. Kebiasaan adalah hal yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi mudah untuk di kerjakan. Strategi pembiasaan dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan sangat efektif jika diajarkan pada peserta didik. Apabila peserta didik

¹⁶ KT. Hasil wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁷ KT. Hasil wawancara Kepada Ahmad Syakuri, Selaku Guru Mata Pelajaran Kitab *ta'lim muta'lim*, Wawancara Oleh Penulis, 23 September, 2021, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁸ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 38.

dibiasakan dengan adab yang baik maka dapat menumbuhkan akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk strategi pembiasaan yang terdapat di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus berupa berdoa sebelum pembelajaran. Peserta didik diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, karena hal ini sudah menjadi tradisi yang di ajarkan oleh madrasah kepada peserta didik.¹⁹

Beberapa dari peserta didik juga menyampaikan bahwa biasanya sebelum mereka melakukan kegiatan belajar mengajar di pagi hari memang diwajibkan untuk membaca doa sebelum belajar, membaca asmaul husna, dan membaca tadarus yang selalu dilakukan pada pagi hari di tiap kelas masing-masing, sehingga sudah menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari hari.²⁰

Strategi pembiasaan, seperti contoh peserta diddik yang berdoa sebelum belajar, sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke dua, terkait niat di waktu belajar. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Artinya: “*Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung pada niatnya (Hadist Shohih)*”.²¹

Hadist diatas menjelaskan bahwa pentingnya niat sebelum melakukan amal perbuatan. Sebaiknya peserta didik dalam mencari ilmu berniat mengharap ridho Allah SWT untuk kebahagiaan akhirat, menambah pengetahuan diri sendiri, memerangi orang-orang bodoh, memberikan manfaat kepada masyarakat, untuk mengembangkan dan melestarikan Islam. Sebab kelangngan Islam bisa diwujudkan dengan ilmu”.²²

e. Penegakan aturan

Penegakan aturan biasanya terkait tentang taat tertib yang ada di sekolahan. Hal ini dilakukan dilakukan supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, dan menunjang

¹⁹ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

²⁰ KT. Hasil Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas IX, MTs NU Ibtidaul Falah, Wawancara Oleh Penulis, 30 September, 2021, Wawancara 11, Transkrip.

²¹ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 19.

²² Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 16.

keberhasilan tujuan pendidikan. Jika peserta didik mampu menerapkan peraturan sekolah dengan baik, kemungkinan besar pasti peserta didik mampu melaksanakan nilai-nilai adab yang baik.

Terkait hal ini kepala sekolah menyampaikan bahwa mayoritas peserta didik sudah mampu mematuhi tata tertib di madrasah dengan baik, karena peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah mayoritas perempuan semua, sehingga lebih mudah untuk diatur dan tidak begitu terdapat kendala.²³

f. Pemberian Sanksi

Adanya pemberian sanksi atau hukuman diberikan dengan harapan untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik supaya menjaga kedisiplinan dalam mentaati tata tertib sekolah. Harapan Kepala Sekolah, melalui hukuman dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk diambil nilai positifnya supaya peserta didik tidak mengulangi kesalahan.

Tindakan madrasah dalam menyikapi perilaku peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, dilakukan dengan cara memberikan pendewasaan karakter yang diberikan oleh wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, maupun guru piket. Sebagai contoh peserta didik yang telat berangkat sekolah, maka pemberian sanksi dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik berdoa sendirian di pintu gerbang dengan berdiri, menghafalkan surat-surat, maupun melalui pemberian nasehat supaya memperoleh pendewasaan karakter.²⁴

g. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan sangat perlu diberikan kepada peserta didik supaya dijadikan sebagai pemacu untuk mengaktualisasikan dirinya. Pemberian penghargaan yang diberikan kepada peserta didik juga bertujuan supaya peserta didik senang dan gemar belajar, serta termotivasi untuk menaati taat tertib sekolah, dan gemar melakukan kebaikan.

MTs NU Ibtidaul Falah, selalu memberi penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi. Penghargaan diberikan sebagai upaya agar peserta didik selalu giat belajar, dan mampu membanggakan madrasah. Peserta

²³ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

²⁴ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

didik yang lain juga diharapkan supaya mampu termotivasi, kemudian menirunya.²⁵

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Adab dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* Bagi Generasi Milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

Proses internalisasi yang efektif dan efisien tentu tidak terlepas pada dua aspek, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, mengenai internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi generasi milenial di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, memiliki faktor pendukung yaitu: adanya kontrol dari Kepala Sekolah (baik dengan terlibat secara langsung maupun melalui evaluasi rutin), adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru, adanya peran aktif dari orang tua, serta adanya kesadaran diri dari peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi: faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Kontrol dari Kepala Sekolah

Kontrol dari Kepala Sekolah merupakan hal yang sangat penting. karena secara langsung peran guru dalam membentuk internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik generasi milenial lebih mudah terarah. Adapun kontrol tersebut dilakukan melalui dua cara yaitu:

Pertama, dengan terlibat secara langsung. Kepala Sekolah sangat berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* bagi peserta didik. Kepala sekolah juga bertanggungjawab dalam proses dan pelaksanaannya. Jika nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim* mampu dihayati dan diamalkan bagi peserta didik, maka sangat membantu bagi kepala sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Untuk itu, Kepala Sekolah perlu memberi contoh secara langsung di lingkungan madrasah, supaya mampu ditiru bagi guru lain, husunya peserta didik. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, Kepala Sekolah di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus selalu berusaha keras untuk memiliki sikap yang baik seperti: ikhlas dan sabar dalam

²⁵ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

memimpin, penyayang pada semua orang, rendah hati, tidak mudah emosi, dan disiplin terhadap aturan. Adanya sikap yang baik tersebut menandakan bahwa Kepala Sekolah telah ikut berperan sebagai pengontrol sekolah yang baik. Kepala Sekolah juga melakukan pengawasan kepada peserta didik serta evaluasi guru dalam proses pembelajaran, yaitu dengan cara melakukan pengawasan secara langsung dengan keliling kelas untuk melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung²⁶

Kedua, melalui evaluasi rutin. Melalui evaluasi yang di laksanakan pada setiap dua minggu sekali di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Kepala Sekolah mampu menganalisis keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu evaluasi sangatlah penting bagi kesuksesan dalam menginternalisasikan nilai-nilai adab bagi peserta didik.

Kepala Sekolah, selalu berkoordinasi dengan semua bidang di madrasah, baik bidang administrasi tata usaha, bidang waka kesiswaan, dan bidang guru Bimbingan dan Konseling, untuk memastikan ada atau tidaknya problem terkait peserta didik supaya ya tau info terbaru, dan untuk diselesaikan problemnya, sehingga mampu memantau supaya sikap peserta didik tetap baik.²⁷

2) Adanya Peran Aktif dari Bapak dan Ibu Guru

Peran Aktif dari Bapak dan Ibu Guru sangat dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan dalam proses penginternalisasian nilai-nilai adab bagi peserta didik. Karena bapak dan ibu guru sebagai pembimbing dan pengawas langsung di madrasah. Selain pelajaran yang diberikan, hal yang paling utama yaitu keteladanan dari pendidik. Jika guru memiliki karakter dan perilaku yang baik, maka besar kemungkinan peserta didik juga memiliki perilaku yang serupa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa peserta didik, menerangkan bahwa Bapak dan Ibu guru di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus semuanya baik, ramah-ramah, murah senyum, dan sopan²⁸.

²⁶ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

²⁷ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

²⁸ KT. Hasil Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas IX, MTS NU Ibtidaul Falah, Wawancara Oleh Penulis 30 September 2021, Transkrip.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa Bapak dan Ibu guru sudah berperan aktif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik dengan cara memberikan contoh secara langsung.

Adanya Peran Aktif dari Bapak dan Ibu Guru sebagai faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai adab, sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke lima, terkait ketekunan belajar. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

يُحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ وَالتَّقْوَى إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ: الْمُتَعَلِّمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالْأَبِ
إِنْ كَانَ فِي الْحَيَاءِ

Artinya: “Dalam urusan belajar ilmu dan fiqh diperlukan kesungguhan tiga pihak, yaitu pihak pelajar sendiri, guru, dan bapak jika masih hidup”.²⁹

3) Adanya Peran Aktif dari Orangtua

Adanya peran aktif dari orangtua sangatlah penting bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik, sebab keluarga merupakan madrasah pertama bagi peserta didik. Bagaimana peran orangtua dalam hal membimbing dan mendidik peserta didik dirumah sangat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku peserta didik. Sehingga keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik tidak hanya bergantung pada bapak dan ibu guru saja, melainkan orangtua juga sangat berpengaruh dalam proses ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menerangkan bahwa peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, sudah di bimbing dengan baik terkait nilai-nilai adab, supaya peserta didik dapat berakhlakul karimah, Kepala Sekolah dan semua guru hanya bisa memantau perilaku peserta didik jika masih di sekolah, namun apabila peserta didik sudah pulang kerumah bapak dan ibu guru sudah tidak bisa mengawasi, karena hal tersebut sudah menjadi tanggungjawab orang tua sebagai pengawas”.³⁰ Untuk itu dibutuhkan peran aktif orang tua dalam

²⁹ H. Aliy As'ad, Terjemah *Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 54.

³⁰ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

mendukung internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik. Supaya visi misi madrasah dapat mudah terlaksana dengan baik.

Adanya peran aktif dari orangtua, sebagai faktor pendukung internalisasi nilai-nilai adab, sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke tiga, terkait memilih ilmu dan guru. Pasal tersebut menerangkan bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu keutamaan setelah beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam Qs. An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu dan bapak”.

Menurut peneliti, selain adanya peran aktif dari orang tua sebagai faktor pendukung, peserta didik sebaiknya juga mengerti apa yang harus dilakukan kepada kedua orang tuanya ketika di rumah. Ada beberapa adab belajar yang dapat dilakukan peserta didik terhadap orang tua. Diantaranya adalah dengan tidak memandangi orang tua dengan pandangan yang tajam atau tidak mengenakan. Tidak meninggikan suara ketika sedang berbicara dengan orang tua, tidak mendahului dalam berkata-kata, tidak duduk di depan orang tua yang sedang berdiri, dan lebih mengutamakan orang tua dalam hal kebutuhan duniawi.³¹

4) Adanya Kesadaran dari Peserta Didik

Selain peran aktif dari Bapak dan Ibu guru, dan dukungan dari orangtua, hal yang paling utama yaitu kesadaran yang tumbuh dari peserta didik. Faktor ini sangat menjadi faktor kekuatan dan penentu bagi suksesnya internalisasi nilai-nilai adab. Karena ilmu dan dorongan dari luar tidak akan terlaksana jika dalam pribadi peserta didik menolak dan tidak memiliki keinginan untuk berubah.

Adanya kesadaran dari peserta didik sebagai faktor pendukung internalisasi nilai-nilai adab, sesuai dengan isi

³¹ A Kholik, A Mahruddin, “*Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim*,” Jurnal Sosial Humaniora 4, no 1 (2013): 26, diakses pada tanggal 13 Juni 2020, <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/442/255>

yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke delapan, terkait masa belajar. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

قِيلَ وَقْتُ التَّعَلُّمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Masa belajar adalah sejak manusia berada di buaian hingga masuk ke liang kubur”.³²

Pasal diatas berisi pesan bahwa sebaiknya peserta didik memang menyadari bahwa tugas utamanya memang belajar, dan harus sanggup melakukan semua aturan dalam mencari ilmu, supaya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Seorang pelajar, husunya peserta didik menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar. Pasal tersebut juga menjelaskan bahwa masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa muda. Menurut peneliti masa muda yaitu masa-masa sekolah. Selain itu pasal tersebut juga menjelaskan waktu yang paling tepat untuk belajar yaitu di waktu sahur, dan waktu yang berada di antara waktu maghrib dan isya’.

Selain itu, adanya kesadaran dari peserta didik sebagai faktor pendukung internalisasi nilai-nilai adab, juga sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke empat, terkait menghindari akhlak tercela. Pasal tersebut menerangkan bahwa sangat dianjurkan bagi pencari ilmu untuk menghindari akhlak yang tercela, sebab Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang menerangkan malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung atau anjing. Sedangkan manusia belajar lewat perantara malaikat.³³

Mengenai akhlak tercela itu sendiri dapat dipelajari pada kitab akhlak. sedangkan pada kitab *ta'lim muta'alim* tidak memuat pelajaran tersebut. Namun, pada pasal tersebut dijelaskan bahwa yang utamanya harus dihindari adalah sikap sombong, karena dengan kesombongan ilmu tidak akan diperoleh. Untuk itu, sebaiknya peserta didik memiliki kesadaran diri bahwa tugas utamanya sebagai pelajar memang untuk belajar dengan di hiasi adab yang baik pada

³² Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 107.

³³ H. Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 51.

dirinya supaya bisa berakhlakul karimah, dan bisa menghindari akhlak tercela.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, Dengan mengetahui apa saja faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai adab, setidaknya bisa diatasi dan ditemukan solusinya. Beberapa faktor penghambat tersebut adalah:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam perkembangan peserta didik. bagaimana cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, kasih sayang dan pengertian orangtua serta jarak antara rumah ke sekolah sering menjadi faktor penghambat keadaan peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kerjasama dari orangtua dan sekolah untuk mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai adab bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, telah melakukan kerjasama dengan orangtua peserta didik, dengan cara mengundang dalam kegiatan rapat yang berkaitan dengan kesiswaan untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah, sehingga orang tua mengerti terkait perkembangan anak mereka di sekolah, dan mengerti pendidikan apa saja yang harus dilakukan di keluarganya”.³⁴

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan di luar sekolah memang seringkali menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai adab. Peserta didik yang tinggal di lingkungan yang tidak di terapkan aturan dengan tegas dalam masyarakatnya akan membawa dampak negatif atau kebiasaan yang kurang baik ketika di sekolah. Begitu juga dengan pengaruh lingkungan pergaulan, jika teman pada peserta didik memiliki kebiasaan yang tidak patuh pada aturan, maka hal ini dapat membuat peserta didik yang lain terpengaruh. Oleh karena itu, peserta didik harus berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman pergaulan.

³⁴ KT. Hasil Wawancara Kepada Drs. Karmat, Selaku Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Penulis, 27 September, 2021, Wawancara 2, Transkrip

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, memperoleh temuan bahwa mereka mengatakan selalu selektif dalam memilih teman pergaulan, peserta didik lebih senang berteman dengan orang yang berprestasi, rajin, berkelakuan baik, dan tidak malas, supaya mudah tertular kebajikannya.³⁵

Lingkungan sebagai faktor penghambat internalisasi nilai-nilai adab, sesuai dengan isi yang terdapat pada kitab *ta'lim muta'alim*, yaitu pasal ke enam, terkait tata tertib belajar. Pasal tersebut menerangkan bahwa:

وَإِيَّاكَ وَالْمَذَاكِرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ غَيْرِ مُسْتَكِيمٍ الطَّبْعِ فَإِنَّ الطَّبِيعَةَ مُسْرِفَةٌ،
وَالْأَخْلَاقُ مُتَعَدِّيَةٌ، وَالْمُجَاوِرَةُ مُؤَثَّرَةٌ

Artinya: “Jauhilah berdiskusi bersamaan orang yang mempunyai niatan jelek yang tabiatnya tidak lurus atau tidak baik, karena sungguh watak atau tabiat itu pencuri atau suka merampas. akhlak itu mudah menjalar, sedangkan perkumpulan itu pengaruhnya besar”.³⁶

Selain pasal ke enam, pada pasal kedua terkait memilih temann juga dijelaskan:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدِّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ
الطَّبْعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ، وَيَفْرَمَنَّ الْكَسْلَانَ وَالْمُعْطِلَ وَالْمِكْتَارَوِ
الْمُفْسِدِ وَالْقَتَانَ

Artinya: “Mengenai teman belajar, hyendaklah memilih orang yang tekun, *wira'i*, berwatak jujur, dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah”.³⁷

³⁵ KT. Hasil Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas IX, MTs NU Ibtidaul Falah, Wawancara Oleh Penulis 30 September 2021, Transkrip.

³⁶ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 80.

³⁷ H. Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32.

Pasal diatas secara tidak langsung menganjurkan peserta didik supaya selektif dalam memilih lingkungan pergaulan, husunya dalam memilih teman. Anjuran supaya selektif dalam meilih hanya sebagai langkah antisipasi saja, tanpa harus membenci teman yang buruk budi pekertinya. Bukan berarti pula peserta didik harus tidak mengenal mereka sama sekali. Akan tetapi peserta didik harus tetap bergaul dengan baik terhadap mereka.

